

Eksistensi tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir: kajian psikologi humanistik Erich Fromm

Muhammad Ryzkhal¹, Bayu Aji Nugroho², Eka Yusriansyah³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: muhammadryzkhal123@gmail.com

ABSTRAK

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang berfokus pada bentuk kejiwaan tokoh atau karakter di dalam karya sastra. Psikologi Humanistik adalah contoh teori kepribadian yang diusung oleh Erich Fromm. Pemikiran dasar Erich Fromm mengenai teori kepribadian humanistik ialah manusia atau tiap individu yang merasa terasing dan terisolasi karena dipisahkan oleh alam dan sosial sekitarnya. Teori psikologi humanistik Erich Fromm dapat diimplementasikan ke karya sastra, seperti novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskripsi kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan konteks kalimat yang terdapat pada sumber data, yaitu novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah baca, tandai, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Erich Fromm.

Hasil penelitian ini menunjukkan teori Erich Fromm bekerja terhadap karakter Srebrenika. Tokoh Srebrenika ini sejalan dengan asumsi dasar Erich Fromm yaitu seorang individu yang merasa terisolasi oleh alam dan lingkungan sekitarnya. Srebrenika juga memiliki disintegrasi mental dan gangguan kesehatan jiwa. Adanya faktor-faktor kondisi eksistensi yang terpenuhi dan tidak terpenuhi dalam diri Srebrenika, menjadi alasan mengapa Srebrenika memiliki gangguan kesehatan jiwa.

Kata kunci: psikologi, humanistik, novel, kondisi eksistensi, Erich Fromm.

ABSTRACT

Literary psychology is one of the literary studies that focuses on the psychological aspects of characters within literary works. Humanistic Psychology is an example of a personality theory advocated by Erich Fromm. The fundamental idea of Erich Fromm's humanistic personality theory is that humans or individuals feel alienated and isolated due to separation from their natural and social surroundings. The humanistic psychology theory of Erich Fromm can be applied to literary works, such as the novel "Perempuan Kamar" by Agus Subakir.

This research is a literature study using a literary psychology approach with a qualitative descriptive method. The research data consists of words, phrases, and contextual sentences found in the data source, namely the novel "Perempuan Kamar" by Agus Subakir. The data collection technique in this research involves reading, marking, and noting. The data analysis techniques used in this research include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data analysis in this research applies Erich Fromm's humanistic psychology theory.

The results of this research show that Erich Fromm's theory applies to the character Srebrenika. The character Srebrenika aligns with Erich Fromm's basic assumption of an individual feeling isolated from nature and their surrounding environment. Srebrenika also exhibits mental disintegration and mental health disorders. The presence or absence of existential conditions within Srebrenika is the reason for Srebrenika's mental health disorder.

Keywords: psychology, humanistic, novel, existential conditions, Erich Fromm.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra saat ini telah menjadi akses yang memungkinkan kita bersentuhan dengan dunia, dalam seluruh keindahan dan kerumitannya. Ratna (2011) berpendapat bahwa sebagai sebuah karya seni, sastra memiliki keindahan atau nilai estetis yang rumit dan kompleks. Selain esensi dan nilai yang terkandung di dalamnya, karya sastra juga berperan sebagai refleksi dari kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, Rismawati (2017: 1) mengatakan bahwa sastra sebagai refleksi kenyataan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat atau bahkan “memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan”. Pengaruh tersebut menjadikan karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai media hiburan, juga sebagai bentuk penyampaian gagasan, nilai, wawasan, dan budaya pada masyarakat lampau. Salah satu bentuk karya sastra yang paling mendekati refleksitas kehidupan masyarakat adalah novel.

Novel adalah bentuk prosa rekaan panjang yang berisikan kejadian-kejadian yang mencakup kehidupan seseorang atau lingkungannya. Novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat (Mahayana, 2007: 227). Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai objek kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra pada dasarnya adalah perkawinan dua bidang ilmu, yakni psikologi dan sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan salah satu kajian sastra yang berfokus pada bentuk kejiwaan tokoh atau karakter di dalam karya sastra. Minderop (2011: 55) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis studi sastra yang digunakan untuk membaca dan menafsirkan karya sastra, pengarang, dan pembacanya, dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6).

Pemikiran dasar Erich Fromm mengenai teori kepribadian humanistik ialah manusia atau tiap individu yang merasa terasing dan terisolasi karena dipisahkan oleh alam dan sosial sekitarnya. Karena terisolasi dan terasing, memantik disintegrasi mental, yang membutuhkan jalinan cinta untuk menjadi penghubungnya. Pemikiran-pemikiran Fromm cenderung melihat manusia dalam segi sejarah dan budaya ketimbang psikologisnya. Fromm meyakini bahwa manusia memperoleh kemampuan bernalar dan tidak memiliki insting yang kuat untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah. Keadaan inilah yang disebut sebagai dilema eksistensi manusia. Teori psikologi humanistik Erich Fromm dapat diimplementasikan ke dalam telaah karya sastra, seperti novel. *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir adalah salah satu contoh novel yang relevan terhadap teori ini.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nugroho (2023) yang dimuat dalam jurnal *Diglosia*, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan teori Psikoanalisis Erich Fromm untuk melihat bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel *Geni Jora*. Kesamaan indikator penelitian menjadi landasan dalam meneliti eksistensi tokoh utama (perempuan) di dalam novel *Perempuan Kamar*.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena kejiwaan seorang manusia adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kesadaran akan pentingnya merawat kesehatan jiwa juga mendasari peneliti melakukan penelitian ini. Maka proposal penelitian ini diajukan dengan judul Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir: Kajian Psikologi Humanistik Erich Fromm perlu dilakukan.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori novel, psikologi sastra, dan psikologi humanistik yang diusung Erich Fromm.

1. Novel

Novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat (Mahayana, 2007: 227).

a. unsur intrinsik

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang berwujud struktur suatu karya sastra seperti unsur-unsur yang ada dalam unsur-unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2012: 23) berpendapat bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang—secara langsung—turut serta membangun cerita. Welek (1989: 155) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang melekat pada karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Stanton (2007: 12-47) membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

b. unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun prosa atau karya sastra yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2012: 23) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2010: 24), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organ karya sastra.

2. Psikologi Sastra

Endraswara (2013: 96) mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Sejalan dengan itu, Minderop (2011: 55) menjelaskan psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi (Ratna, 2009:350).

3. Psikologi Humanistik Erich Fromm

a. Kepribadian

1) Terasing dan Terisolasi

Terasing dan terisolasi adalah fase dimana kebebasan menjadi bagian dari diri, namun kebutuhan akan keterhubungan tak dapat dipenuhi. Manusia memahami bahwa dirinya merupakan makhluk yang terpisah. Keterpisahan itu membentuk sebuah pola dimana kebebasan merupakan keinginan yang absolut, namun memantik keterasingan dan kesepian.

2) Disintegrasi Mental

Sumber-sumber norma bagi tingkah laku etis harus ditemukan di dalam sifat dasar manusia itu sendiri; bahwa norma-norma moral didasarkan pada kualitas inheren manusia, dan bahwa pelanggarannya memicu disintegrasi mental dan emosional (Fromm, 2020: 20).

3) Cinta

Cinta adalah jawaban atas masalah eksistensi manusia. Bahwa cinta adalah kebutuhan untuk saling terikat dan keterhubungan. Lantas, kerusakan akan cinta—baik itu antar manusia, ataupun yang lain—akan membawa manusia kepada kegelisahan yang mendalam.

b. Kondisi Eksistensi Manusia

1) Dilema Eksistensi Manusia

Asumsi dasar Fromm akan terasing dan terisolasi memaksa manusia untuk menyelesaikan dikotomi-dikotomi yang tak ada jalan keluarnya. Dikotomi-dikotomi ini membentuk dilema eksistensi manusia yang menjadi fondasi kecemasan dasar manusia.

2) Kebutuhan Manusia

Ketidakselarasan eksistensi manusia memantik kebutuhan-kebutuhan yang jauh melebihi kebutuhan asli kebinatangannya. Kebutuhan-kebutuhan ini menimbulkan dorongan yang sangat penting untuk memperbaiki kesatuan dan keseimbangan antara dirinya dengan alam. Fromm memandang kebutuhan ini sebagai aspek kebinatangan dari manusia, yakni kebutuhan makan, minum, seks, dan bebas dari rasa sakit.

3) Mekanisme Melarikan Diri dari Kebebasan

Menurut Fromm (1947), ciri orang yang normal atau yang mentalnya sehat adalah orang yang mampu bekerja produktif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sekaligus Fromm, normalitas adalah keadaan optimal dari pertumbuhan (kemandirian) dan kebahagiaan (kebersamaan) dari individu. Manusia melarikan diri dari kebebasan untuk mendapatkan apa yang mereka mau sebagai manusia, namun mereka malah mendapati dirinya terasing.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan konteks. Sumber data dalam

penelitian ini yaitu novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir. Pengumpulan data menggunakan metode baca, tandai, dan catat. Teknik analisis yang dipakai ialah teknik telaah terhadap data yang telah dikumpulkan, dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan cara memaparkan aspek yang menjadi fokus utama pembahasan. Setelah itu, teknik analisis data akan melalui tahapan-tahapan penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kamar* Karya Agus Subakir.

a. Terisolasi dan Terasing

Kepribadian Srebrenika sesuai dengan asumsi dasar Fromm yaitu manusia atau tiap individu yang merasa terasing dan terisolasi karena dipisahkan oleh alam dan sosial sekitarnya. Manusia menyadari dirinya sebagai makhluk yang terpisah serta berbeda dari alam dan manusia lain di sekitarnya (Fromm, 2020: 29). Namun, sebelum masuk ke pembahasan mengenai individu yang terisolasi dan terasing, penelitian ini lebih dulu akan membahas beberapa faktor yang menyebabkan tokoh utama yaitu Srebrenika merasa terisolasi dan terasing.

Pada awal paragraf dalam novel ini, sang tokoh utama yaitu Srebrenika digambarkan memiliki masalah kepribadian yang mempengaruhi bentuk keeksistensianya sebagai manusia. Srebrenika digambarkan sebagai pribadi yang diterpa problema hebat, sebelum akhirnya meninggal secara mengenaskan. Seperti pada kutipan berikut.

“DI SUATU PAGI yang muram, jauh sebelum aku mati karena dipukuli sekawan laki-laki iblis, lalu diperkosa di suatu siang yang kacau, tercenung kudapati tubuh mungilku telanjang bulat, lemas, dengan rambut acak-acakan di atas ranjang kesayanganku yang berantakan, aku menggeliat serupa seekor tikus sekarat. Mataku kubuka perlahan-lahan, sebagaimana kuakrabi hari-hari yang penuh dengan ketidakpastian.” (Subakir, 2020: 3)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa penulis menggambarkan karakter Srebrenika di awal cerita sebagai pribadi dengan masalah hidup yang cukup berat. Ia diperkenalkan dengan cara yang cukup untuk merendahkan dirinya sebagai manusia. Bagaimana tidak, ia telah diperkosa, dikurung, hingga akhirnya mati dipukuli sekawan laki-laki iblis, hal tersebut tampak pada kalimat “...sebagaimana kuakrabi hari-hari yang penuh dengan ketidakpastian” kita dapat melihat bagaimana kalimat tersebut menggambarkan kepribadian Srebrenika sebagai tokoh utama yang pesimisme pada jalan cerita hidupnya.

Srebrenika sebagai seorang anak semata wayang ialah sosok yang cukup membangkang kedua orang tuanya. Ia membenci orang tuanya karena tingkah laku yang tak menggambarkan orang tua yang semestinya. Mereka hobi mabuk-mabukan, menghisap ganja, hingga akhirnya bercinta dengan buas. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setelah memakan berbagai macam makanan, mereka menenggak berbotol-botol whiskey dioplos dengan tequilla, sambil sesekali menghisap ganja. Mereka meracau dan tertawa sepanjang malam seperti burung paruh bengkok yang berisik. Kebiasaan mereka itu akan diakhiri dengan sebuah percintaan yang gila.” (Subakir, 2020: 62)

Karena kebenciannya akan orang tuanya, ia akhirnya membeberkan tingkah laku abnormal kedua orang tuanya di depan teman-teman ayah dan ibunya. Tentu mereka sangat marah, dan yang membuat orang tuanya akhirnya mengurung Srebrenika ialah karena ia memutuskan untuk menjadi seorang mualaf. Sejalan dengan pendapat Nugroho (2023) Psikoanalisis Erich Fromm memiliki asumsi bahwa berpisahnya manusia dengan alam akan membuat adanya perasaan terisolasi dan asing, hal ini yang menjadi faktor dasar Srebrenika dikurung dan akhirnya terisolasi dan terasing.

b. Disintegrasi Mental

Merasakan kesendirian dan terisolasi dapat berujung pada disintegrasi mental sebagaimana rasa lapar berujung pada kematian (Fromm, 2020: 23-24). Dalam kesepian, Srebrenika harus mengatasi perasaan kesendirian dan kebosanan. Namun, ia hanya memiliki sebuah televisi. Untuk mengatasi perasaan tersebut, ia rela melakukan apa saja. Terlihat pada kutipan berikut.

“Sementara yang aku suka dari kamar ini ialah aku dapat meludah sembarangan, bahkan kencing berdiri di atas kursi goyang yang selalu kuseret di depannya—keluar melalui celah lubang jendela berteralis yang selalu tertutup permanen itu. Saat liur atau air kencingku jatuh ke bawah, aku merasa sangat terhibur, setidaknya untuk sementara, sebelum waktu yang siklik itu membawaku pada keterasingan demi keterasingan.” (Subakir, 2020: 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Srebrenika memiliki penyimpangan perilaku dasar sebagai manusia normal. Hal tersebut dilakukannya semata-mata hanya untuk membunuh kebosanan. Perilaku tersebut tentu tidak terlepas dari tahun-tahun kelamnya. Juga terdapat pengaruh atas sifat berontak yang ia lakukan terhadap orang tuanya silam, yang membuat Srebrenika acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi pada kondisi kamarnya.

Disintegrasi mental yang dialami Srebrenika pada keterasingan dan isolasi, membuatnya melakukan penyimpangan atas pemerkosaan. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Dia selalu menyempatkan untuk menyentuhku dengan sengaja, walaupun sepertinya tampak tak dia sengaja. Dan ketika ujung tangannya menyentuh tubuhku dia akan berkata, “maaf neng Nika” lalu tajam matanya akan menusuk mataku. Saat seperti inilah akan tercium bau gurih, seperti bau luka kering dari tubuhnya yang telah dibungkus keringat. Tapi, semua itu tak terjadi hari ini. Setelah semua pekerjaannya tuntas, ia langsung bergegas beranjak keluar, mengunci pintu dan turun tangga tergesa-gesa. Melihatnya bertingkah seperti itu, aku pun tertawa-tawa sendiri. Tertawa tanpa tahu berhenti.” (Subakir, 2020: 42)

Bagaimana bisa seseorang yang telah diperkosa masih bisa tertawa ketika bertemu pelaku pemerkosanya? Itulah yang dialami Srebrenika. Sebelumnya, ia bahkan memukul kaca dan membuat tangannya berdarah, sekarang ia malah tertawa ulah perilaku salah tingkah dari Marjoko. Alasan dari hal tersebut tentu saja sederhana, pengaruh kebosanan dan kebutuhan akan hiburan adalah kata kuncinya. Ia telah menghabiskan belasan tahun hidupnya terkurung di dalam kamar seorang diri.

Setelah banyak mengalami kerusakan mental, ia diceritakan diculik oleh Marjoko, dan dikurung di sebuah kamar, di rumah Marjoko. Srebrenika harus menghadapi kurungan untuk kedua kalinya. Garis tepi antara kegilaan dan kewarasan di diri Srebrenika sudah bias. Ia teriak sekencang-kencangnya, memaki, mengedor kamar, namun Marjoko telah menghilang.

Kepribadian Srebrenika kembali diperlihatkan sebagai seorang yang memiliki gangguan mental. Dibuktikan pada kutipan berikut.

“Bangsat! Babu berengsek!” Teriakku dengan bak emosi yang tak terbendung lagi. Aku berusaha melemparkan kekesalan dan rasa muak ini dengan berteriak-teriak sekuat tenaga. Membelah kesunyian kamar atau lebih baik lagi jika membangunkan seisi hutan dan desa. Merasa sia-sia berteriak berkali-kali, aku pun menangis lalu tertawa tak jelas.” (Subakir, 2020: 84)

Kerusakan mental pada Srebrenika tentu terlihat jelas pada kutipan tersebut. Ia menangis karena telah dikurung untuk kedua kali, lalu tertawa seakan-akan takdirnya adalah lelucon terluca yang pernah ia rasakan seumur hidupnya. Menurut Fromm (dalam Feist, dkk: 2014) kurangnya kebutuhan-kebutuhan dari individu atau alam sekitarnya membuat manusia tidak tahan dan akhirnya kehilangan kewarasan. Definisi tersebut tentu terjadi pada Srebrenika. Ia merasa tak memiliki siapapun dan diisolasi dari alam lingkungannya. Kini, Srebrenika harus meratapi nasib yang begitu menyedihkan.

c. Cinta

Bentuk kerusakan cinta dari Srebrenika terlihat dalam novel tersebut. Diperlihatkan dalam adegan ketika Srebrenika dan Marjoko telah sampai di rumah Marjoko. Lantas, Marjoko memberitahu rasa cintanya kepada Srebrenika. Namun Srebrenika menolak. Terlihat pada kutipan berikut.

“Katakanlah bahwa kau mencintaiku,” lanjutnya dengan intonasi cukup memelas. Aku tak mengerti mengapa ia mengucapkan kalimat cinta dengan intonasi memelas seperti itu. Kurasa Marjoko tak mengerti, atau bahkan mungkin tak mau mengerti keadaanku yang tak mempunyai sedikitpun perasaan ingin memiliki, atau segala sesuatu yang mengantarkan perasaan untuk mencintai?

“Apa, cinta?” jawab sekaligus tanyaku kemudian.

“Ayolah, kumohon sekali saja. Katakanlah kau mencintaiku.”

“Apa maksud semua ini? Aku sudah sangat berterima kasih padamu sebab kau telah membawaku keluar dari neraka itu. Aku telah lupa kelakuan brengsekmu itu, tak sedikitpun merasakan nikmatnya, dan malah sebaliknya. Ketika itu aku dalam keadaan tak sadar, terbius obat tidur atau apalah aku tak tahu. Sedangkan kau menikmati tubuhku sendiri sepuasmu. Bajingan benar kau hari ini!” aku marah seketika.” (Subakir, 2020: 51-52)

Dari dialog di atas membuktikan bahwa cinta Marjoko ditolak mentah oleh Srebrenika. Srebrenika tampak kaget dengan pernyataan Marjoko yang blak-blakan tersebut. Permintaan Marjoko dan penolakan Srebrenika terjadi cukup intens ketika mereka berdua sampai di rumah Marjoko. Terlihat pada kutipan berikut.

“Tapi tolong sekali saja, katakanlah bahwa kau mencintaiku,” susulnya, mengiba. Aku hanya diam, tak menjawabnya. Raut wajahku yang riang tiba-tiba terasa menegang setelah dia mengucapkan kalimat itu. Aku bosan mendengar kata cinta dari mulutnya. Ah, cinta itu apa? Makhhluk macam apa? Manusia atau dinosaurus? Perasaan waraskah? Ah, bukankah dia telah mendapatkan sesuatu yang lebih dari cinta: tubuhku! Tapi mengapa dia begitu mengharap cinta?” (Subakir, 2020: 71)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Srebrenika sama sekali tidak memikirkan tentang cinta. Tentu ada faktor yang mempengaruhi kepribadian Srebrenika tersebut. Yang pertama ialah, Srebrenika baru saja menikmati kebahagiaan akan kebebasannya yang ia impi-impikan sejak belasan tahun, tentu fokus bahagia Srebrenika terletak pada kebebasan, bukan cinta. Meski ia paham bahwa Marjoko adalah penyelamatnya namun di satau sisi Marjoko juga pemerkosanya, tidak ada alasan apapun untuk menerima cintanya. Ia anggap semuanya fair. Faktor yang kedua ialah kasih sayang orang tuanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di masa kecilku, aku selalu dimanja oleh ayah ibuku. Apapun yang kuminta, dengan senang hati mereka menurutinya, sepanjang itu tak membuat dampak buruk atau bahaya yang mungkin akan mengancam nyawaku. Kedua orang tuaku sangat khawatir, jika anak semata wayangnya mati oleh karena keteledoran sepele dan remeh-temeh yang ada di sekitarku.

...Aku tahu ayah dan ibuku sangat menyayangiku. Namun rasa sayang mereka sangat berlebihan dan tak terasa tak wajar.” (Subakir, 2020: 143)

Semasa kecil, ia tak mendapatkan cinta yang proporsional dari orang tuanya. Rasa sayang yang berlebihan itu malah membuat dampak negatif pada Srebrenika. Namun, hal tersebut berbanding terbalik ketika ia telah remaja. Terlihat pada kutipan berikut.

“Tbu tak pernah memanggilku dengan kata “sayang”. Bahkan ibu atau ayah tak pernah menggunakan kata itu bila mereka bicara, atau menyebut satu dengan yang lainnya.” (Subakir, 2020: 120)

Sewaktu kecil ia menerima cinta yang berlebihan, namun ketika mulai remaja, ia sama sekali tak pernah mendapat panggilan sayang. Hal tersebut akhirnya menjadi asing bagi Srebrenika. Ia tak bisa menerima cinta yang proporsional dan sebutan sayang dari orang lain, karena ia belum pernah menerimanya. Oleh karena itu, kasih sayang dari orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perilaku, kepribadian, hingga karakter dari tokoh Srebrenika.

2. Analisis Bentuk Kondisi Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir

a. Dilema Eksistensi

Kebutuhan kebinatangan ialah kebutuhan yang berakar pada kebutuhan fisiologis manusia. Kebutuhan ini harus terpenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari sifat manusia. Kebutuhan fisiologik ini berupa, lapar, haus, kantuk, seks, dan sejenisnya (Fromm, 2020: 22). Manusia akan menjadi manusia ketika kebutuhan tersebut terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berwujud dalam bentuk pengalaman manusia, meliputi perasaan, cinta, kasihan, perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, dll (Alwisol, 2009). Dalam novel Perempuan Kamar, dikotomi ini hadir dalam cerita hidup Srebrenika. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Dia benar-benar bangsat malam itu. Aku sadar bahwa dia memang bangsat sejati. Mungkin tak hanya malam tadi, tapi juga di hari-hari lain, terhadap perempuan-perempuan lain di luar sana. Sorot matanya menyiratkan hal itu. Nyalang seperti seekor kucing betina yang selalu menjerit-jerit memekikkan telinga saat musim kawin tiba. Di kedua matanya terpancar sinar yang menyimpan berahi tak terkira. Berahi yang bisa membuat seorang perempuan tersiksa, tapi juga bisa membuat seorang perempuan mencapai orgasme yang dahsyat. Mungkin saja, itulah yang kurasakan malam tadi. Semua

campur aduk tak keruan, antara tersiksa dan nikmat luar biasa.”
(Subakir, 2020: 6)

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dikotomi manusia sebagai binatang dan sebagai manusia bekerja pada Srebrenika. Srebrenika merasakan nikmat diperkosa oleh Marjoko. Sisi kebinatangan Srebrenika muncul pada kasus ini. Rasa nikmat yang ia rasakan adalah bukti bahwa hasrat seksualnya telah terpenuhi. Namun di sisi yang lain, ia menyadari bahwa pemerkosaan adalah hal menyimpang dari norma dan nilai sebagai manusia, sebagaimana sebuah kata makian “bangsat sejati” yang ia lemparkan untuk Marjoko. Juga dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Marjoko... Bangsat! Babu tak tahu diuntung! Teriakku emosional, memecah keheningan kamarku. Lantas, kupecahkan cermin itu hingga berkeping-keping, dengan kepalan tangan yang sebenarnya sangat lemah untuk kaca dengan ketebalan tiga milimeter. Tapi entahlah, aku tak tahu kekuatan macam apa yang membuatku bisa meremukannya. Darah muncrat seketika dari ruas-ruas jari-jemariku. Kuusapkan darah itu pada tembok putih kamar mandi sebagai prasasti bahwa keadaan batin dan fisikku benar-benar telah terlukai.” (Subakir, 2020: 7-8)

Kutipan tersebut memperkuat bukti bahwa sifat manusia sebagai manusia dari Srebrenika juga terpenuhi. Ia merasa batinnya telah hancur. Sebagai manusia, ia merasa bahwa kesucian merupakan bagian dari dirinya yang tak dibiarkannya dimiliki oleh orang yang tidak dicintainya. Oleh karena itu, ia mengeluarkan emosinya dalam bentuk pukulan yang ia hantamkan ke sebuah kaca.

Kenikmatan akan hasrat seksual yang beririsan dengan norma-norma yang telah dialami Srebrenika, tak terlepas dari pengaruh kebiasaan orang tua Srebrenika. Waktu Srebrenika masih duduk di bangku sekolah, ia sering mendapati orang tuanya melakukan hubungan badan, bahkan ketika sedang berada di dekatnya. Ayahnya juga memiliki kebiasaan bercinta dengan perempuan bayaran. Dibuktikan pada kutipan berikut.

b. Kebutuhan Manusia

Menurut Fromm (dalam Feist, dkk: 2014) kurangnya kebutuhan-kebutuhan dari individu atau alam sekitarnya membuat manusia tidak tahan dan akhirnya kehilangan kewarasan. Dalam sosok Srebrenika, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, Srebrenika tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang normal menurut Fromm. Ada beberapa poin dalam novel tersebut yang membuktikan bahwa kebutuhan manusia dari Srebrenika tidak terpenuhi

Fromm berpendapat bahwa manusia tak dapat hidup tanpa bekerja sama dengan satu sama lain jika ingin bertahan hidup, entah dengan tujuan melindungi dirinya sendiri dari musuh-musuhnya atau marabahaya alami, atau agar ia dapat bekerja dan menghasilkan (Fromm, 2020: 26). Kebutuhan ini mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam. Kebutuhan keberakaran adalah kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman dan aman. Selama individu tersebut—secara kiasan—masih belum sepenuhnya memutus ikatan yang membelenggunya dari dunia luar, ia tak memiliki kebebasan; namun ikatan ini memberinya keamanan dan rasa memiliki, menunjukkan bahwa ia memiliki akar dan asal muasal (Fromm, 2020: 30). Dalam beberapa adegan cerita, tokoh Srebrenika tidak mampu mengatasi kebutuhan tersebut. Terlihat pada kutipan berikut.

“Di akhir pembicaraan kami, dia menawariku menginap di rumahnya dan mengantarkanku kembali ke rumahku, tapi dengan keras aku menolaknya. Aku tak mau kompromi dengan semua penawaran dan janji—yang tampak baik di mulut—dari lelaki mana pun. Kuanggap semua penawaran itu hanya sebatas basa-basi saja. Itulah prinsip yang kupegang saat ini.” (Subakir, 2020: 173-174)

“Sejak kejadian itu, kuputuskan untuk selalu skeptis pada siapapun yang tak kukenali atau pun baru kukenali.” (Subakir, 2020: 188)

Pada poin ini, kepribadian menurut Fromm akan kebutuhan keterhubungan dan keberakaran tidak terpenuhi karakter oleh Srebrenika. Ia memutuskan untuk tidak menerima bantuan dari orang yang tak ia kenal, khususnya laki-laki. Ia memutuskan ikatan yang harusnya dapat mempermudah hidupnya dan memilih untuk tetap terjaga akan kesendirian daripada harus menanggung risiko yang menyakitkan, seperti yang telah Marjoko berikan kepada Srebrenika. Srebrenika juga memutuskan ikatannya kepada orangtuanya untuk mencapai kebebasan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Agar aku dapat melarikan diri dari rumah ini? Ya, tentu inilah keinginan besar yang tengah bersarang kepadaku.” (Subakir, 2020: 43)

Hal ini menjadi faktor dari ketidak-terpenuhinya kebutuhan keterhubungan dan keberakaran, yaitu mempertahankan hubungan dengan ibu dan ikatan yang membuatnya merasa seperti di rumahnya. Ia memilih untuk keluar dari cengkraman Orang tuanya.

c. Mekanisme Melarikan Diri dari Kebebasan

Kecenderungan ini merupakan kecenderungan untuk menyerahkan kemandirian diri dan menggabungkannya dengan seseorang atau sesuatu di luar dirinya, untuk memperoleh kekuatan yang tak dimilikinya. Atau, dengan kata lain, untuk mencari “ikatan sekunder” baru sebagai pengganti ikatan primer yang hilang (Fromm, 2020: 154). Ikatan primer Srebrenika, yaitu pada orang tuanya telah putus. Ia bahkan pergi dari rumah untuk memutuskan ikatan tersebut. Ikatan sekunder yang dimiliki Srebrenika ialah Nenek Rambat dan Mei Ling. terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku sadar yang harus segera kulakukan adalah keluar dari hutan ini secepatnya, mencari kendaraan umum, lalu pergi ke tempat saudaraku, Mei Ling.” (Subakir, 2020: 180)

Srebrenika menempatkan Mei Ling sebagai ikatan sekunder baru. Ia merasa bahwa Mei Ling akan menampung dirinya yang begitu mengenaskan. Kemandirian diri dari Srebrenika, ia serahkan sepenuhnya kepada Mei Ling. Selain nenek Rambat yang berada di panti jompo, ia sudah tidak punya kenalan lain untuk dikunjungi selain Mei Ling. tentu ada alasan mengapa Srebrenika memberikan ikatan sekundernya kepada Mei Ling. dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ketika aku dikurung dalam kamar oleh orang tuaku, pada hari-hari libur kuliah, Mei Ling satu-satunya sepupu yang selalu menyempatkan diri untuk menjengukku. Dia akan membawakan sekeranjang buah-buahan dan beberapa buku bacaan untukku. Sembari menikmati buah-buahan itu, Mei Ling selalu menghiburku dengan menyanyikan lagu-lagu Mandarin favoritnya.” (Subakir, 2020: 138)

Dalam kutipan tersebut, Mei Ling menyempatkan diri di hari-hari libur kuliah untuk menjenguk Srebrenika. Mei Ling adalah sosok yang cukup berperan dalam membunuh kebosanan Srebrenika. Srebrenika merasa nyaman dan penuh kasih, ketika bertemu dengan Mei Ling. Itulah alasan mengapa Mei Ling menjadi ikatan sekunder dari Srebrenika.

D. PENUTUP

Tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar* merupakan seorang karakter yang merasa terisolasi dan terasing, dikarenakan ia dikurung oleh kedua orang tuanya, karena menyebarkan aib keluarga dan berpindah agama. Karakter tersebut sejalan dengan asumsi dasar Erich Fromm yaitu seorang individu yang merasa terisolasi oleh alam dan lingkungan sekitarnya. Tokoh utama juga memiliki disintegrasi mental dan gangguan kesehatan jiwa, serta kerusakan kepercayaan akan cinta. Namun, tokoh utama tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai pribadi yang gila. Karena, tokoh utama memenuhi beberapa kondisi eksistensi dari Erich Fromm. Kepribadian tokoh utama mengenai keterasingan dan isolasi, disintegrasi mental, dan cinta telah dibuktikan dalam penelitian ini.

Kondisi eksistensi tokoh utama memperlihatkan kecocokan dengan teori Erich Fromm. Dilema Eksistensi, Kebutuhan Manusia, dan Mekanisme Melarikan Diri dari Erich Fromm bekerja pada karakter tokoh utama. Namun, ada beberapa teori yang tidak bekerja. Dari teori yang tidak bekerja pada tokoh utama tersebut, menjadi alasan mengapa sang tokoh utama memiliki gangguan kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Diakses pada 1 September 2023 dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Ekonomi Bogor: <https://www.academia.edu/download/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS
- Feist, J.G. dkk. (2017). *Teori Kepribadian, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fromm, E. (2020). *Gagasan Tentang Manusia (diterjemahkan oleh Herwinarko)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fromm, E. (1997). *Lari dari Kebebasan (diterjemahkan oleh Kamdani)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2020). *Lari dari Kebebasan (diterjemahkan oleh Dhegaska)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fromm, E. (1988). *Man for Himself (diterjemahkan oleh Eno Syafruddin)*. Jakarta: Penerbit Akademika.

- Fromm, E. (2020). *Perang dalam Diri Manusia (diterjemahkan oleh Sari)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fromm, E. (2020). *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta (alih bahasa oleh Kristiawan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Bayu Aji. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora : Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Jurnal Diglosia*, 6 (1), 127-140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Ratna, N, K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton (Penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subakir, A. (2020). *Perempuan Kamar*. Yogyakarta: Basabasi.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Wallek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta Kanwa Publisher
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia